

---

**UPAYA PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH KELUARGA  
PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN: PERSPEKTIF TEORI  
FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS  
(Studi di Desa Randegan Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas)**

<sup>1</sup>Wildan Baehaqi, <sup>2</sup>Nur Vita Ristiana

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, [25203011028@student.uin-suka.ac.id](mailto:25203011028@student.uin-suka.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, [25203011011@student.uin-suka.ac.id](mailto:25203011011@student.uin-suka.ac.id)

### **Abstract**

This research is motivated by the phenomenon of structural role shifting within the family due to economic pressures, wherein wives are compelled to work abroad, assuming the role of the primary breadwinner. This role reversal, which transcends the textual normative provisions of Islamic family law, poses challenges related to the vulnerability of family disorganization, such as difficulties in child-rearing and the unfulfilled biological needs of the husband. The research problem focuses on the adaptation dynamics and efforts to cultivate a *sakinah* (harmonious) family among the families of female migrant workers in Randegan Village, Banyumas Regency. This study employs a descriptive-analytical field research method. Data were collected through observation, in-depth interviews with village officials and five migrant worker families (husbands and wives), and documentation. The data analysis was conducted using a qualitative-inductive approach, viewed through the lens of Talcott Parsons' structural functionalism theory utilizing the AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) scheme. The results indicate that efforts to establish a *sakinah* family are successfully realized through rational functional adaptation. The adaptation function in the economic sphere is executed by the wife to achieve the goal attainment of family financial stability. The potential for role dysfunction is managed through a transformation in child-rearing by the husband or relatives, alongside intensive communication (integration), while preserving a commitment to fidelity grounded in adherence to Islamic legal values (latency). Sociologically, this practice asserts that the resilience of the family institution does not merely rely on rigid adherence to traditional role structures; rather, it demands flexible compromise, interpersonal commitment, and adaptive role transformation to sustain the household.

**Keywords:** Migrant Workers; Role Shifting; Structural Functionalism; *Sakinah* Family.

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran peran struktural dalam keluarga akibat desakan ekonomi, di mana istri terpaksa bekerja ke luar negeri dan mengambil alih peran pencari nafkah utama. Pergeseran posisi yang melampaui ketentuan normatif tekstual hukum keluarga Islam ini memunculkan tantangan kerentanan disorganisasi keluarga, seperti kendala pengasuhan anak dan tidak terpenuhinya kebutuhan biologis suami. Adapun pertanyaan penelitian difokuskan pada bagaimana dinamika adaptasi dan upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan, Kabupaten Banyumas berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif-analitik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan perangkat desa serta lima keluarga pekerja migran (suami dan istri), dan didukung oleh dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif induktif dengan menggunakan perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan keluarga sakinah berhasil diwujudkan melalui adaptasi fungsional yang rasional. Fungsi adaptation berupa ekonomi dijalankan oleh istri demi mencapai goal attainment berupa stabilitas finansial keluarga. Potensi disfungsi peran dikelola melalui transformasi pengasuhan oleh suami/kerabat, komunikasi intensif, yaitu integration, sembari tetap merawat komitmen kesetiaan yang berlandaskan ketaatan pada nilai-nilai hukum Islam yaitu latency. Secara sosiologis, praktik ini menegaskan bahwa ketahanan institusi keluarga tidak semata-mata bertumpu pada kepatuhan kaku terhadap struktur peran tradisional, melainkan menuntut keluwesan kompromi, komitmen interpersonal, dan transformasi peran yang adaptif guna mempertahankan rumah tangga.

**Kata Kunci:** Fungsionalisme Struktural; Keluarga Sakinah; Pekerja Migran; Pergeseran Peran.

## PENDAHULUAN

Pernikahan disebut sebagai perkawinan, berakar pada kata "kawin" yang secara bahasa mengandung makna membangun sebuah keluarga dengan pasangan dari lawan jenis.<sup>1</sup> Pernikahan secara makna spiritual, yakni sebagai sarana mengharap rida Allah SWT sekaligus menjadi titik awal terbentuknya sebuah keluarga baru.<sup>2</sup> Tujuan utamanya adalah membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis, penuh kedamaian, cinta, dan kasih sayang, di mana setiap anggota keluarga menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang dan proporsional.<sup>3</sup> Hukum Islam menjelaskan

---

<sup>1</sup> Bambang Ismanto dkk., "Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Kabupaten Lampung Timur)" *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04, No.2, (2 Desember 2018), hlm. 398.

<sup>2</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 181.

<sup>3</sup> Asman, "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam", *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2020), hlm. 104.

suami memegang peran utama sebagai kepala keluarga sekaligus penopang nafkah, sementara istri mengemban peranan dalam mengelola urusan domestik serta memelihara anak.<sup>4</sup> Namun, seiring dengan dinamika sosial dan himpitan ekonomi yang semakin kompleks, muncul fenomena pergeseran peran keluarga di mana istri harus meninggalkan kampung halamannya untuk bekerja di luar negeri. Istri terpaksa mengambil peran utama sebagai pencari nafkah utama demi kelangsungan hidup dan masa depan keluarganya. Fenomena pergeseran peran ini tentu membawa tantangan tersendiri dalam upaya mempertahankan keutuhan dan mewujudkan keluarga yang *sakinah*.

Penelitian mengenai pembentukan keluarga Sakinah telah banyak dilakukan seperti. *Pertama*, Artikel Malik Ibrahim, Tahun 2022 dengan judul "Pembentukan Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Pada Keluarga Muslim di Kota Banjarmasin Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam".<sup>5</sup> Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang lebih fokus ke bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga dengan istri sebagai pekerja migran menggunakan pisau analisis teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus ke problematika pembentukan keluarga sakinah di wilayah perkotaan menggunakan pendekatan Sosiologi Hukum Islam secara umum.

*Kedua*, Artikel Irfan b, dkk., Tahun 2022 dengan judul "The Analysis of an Islamic Family Law to Saqinah Family of Expatriate Husband".<sup>6</sup> Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang lebih fokus ke dinamika struktur keluarga di mana pihak istri yang bekerja merantau ke luar negeri (pekerja migran) dengan analisis teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Sedangkan penelitian terdahulu lebih fokus ke upaya pembentukan keluarga sakinah dengan subjek suami yang merantau perspektif Hukum Keluarga Islam.

*Ketiga*, Artikel Mochammad Nurdin, dkk., Tahun 2023 dengan judul "Konsep Pemahaman dan Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Jamaah Tabligh (Penelitian di Desa Pondokasolandeuh Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi)"<sup>7</sup> Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu adalah penelitian sekarang lebih fokus ke kondisi keluarga di mana pihak istri yang terpaksa keluar rumah untuk mencari nafkah. Sedangkan penelitian terdahulu

---

<sup>4</sup> Makmur Jaya, "Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 02, (Desember 2020), hlm. 262.

<sup>5</sup> Malik Ibrahim, "Pembentukan Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Pada Keluarga Muslim Di Kota Banjarmasin Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Jurnal Hukum Caraka Justita*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2022).

<sup>6</sup> Irfan b, dkk, "The Analysis of an Islamic Family Law to Saqinah Family of Expatriate Husband", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2022).

<sup>7</sup> Mochammad Nurdin, dkk, "Konsep Pemahaman dan Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Jamaah Tabligh (Penelitian di Desa Pondokasolandeuh Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi)", *As-Sakinah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 2, (November 2023), t.t.

lebih fokus ke konsep keluarga sakinah berdasarkan pemahaman Jamaah Tabligh, terutama saat pihak suami secara sukarela meninggalkan rumah (khuruj) untuk berdakwah.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama, yaitu pertama, bagaimana upaya pembentukan keluarga sakinah pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas. kedua, bagaimana pembentukan keluarga sakinah tersebut dianalisis melalui perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena perempuan pekerja migran di Desa Randegan menunjukkan adanya pergeseran struktur peran keluarga yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi pola pengasuhan anak, relasi suami istri, dan ketahanan rumah tangga dalam konteks hukum keluarga Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas keluarga sakinah secara normatif atau menyoroti migrasi kerja suami, penelitian ini secara khusus mengkaji keluarga dengan istri sebagai pekerja migran dalam konteks masyarakat pedesaan. Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan analisis sosiologis mengenai mekanisme adaptasi keluarga pekerja migran melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, sehingga mampu memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga tidak semata ditentukan oleh pembagian peran tradisional, melainkan juga oleh kemampuan keluarga membangun komunikasi, integrasi, dan nilai-nilai religius dalam menghadapi perubahan sosial dan tekanan ekonomi global.

Data awal yang ditemukan peneliti di Desa Randegan, kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas, yaitu, adanya fenomena pergeseran peran fungsional keluarga di mana istri beralih posisi menjadi pencari nafkah dalam keluarga. Pergeseran ini dilatarbelakangi oleh faktor yang cukup kompleks. Secara ekonomi, keputusan ini dipicu oleh kondisi suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau menganggur, sehingga gagal memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Secara sosial, terdapat dorongan kuat akibat tergiur oleh keberhasilan teman-teman sebaya dilingkungan Desa Randegan yang telah lebih dulu sukses bekerja di luar negeri. Selain itu, terdapat pula faktor penunjang dari ranah domestik dan psikologis, seperti tingginya tuntutan gaya hidup, ketidaknyamanan tinggal bersama keluarga mertua akibat ketiadaan tempat tinggal mandiri, hingga beban psikologis istri yang merasa rendah diri atau mendapat perlakuan merendahkan dari pihak keluarga suami karena tidak membawa harta bawaan saat menikah. Meskipun demikian keluarga ini tidak memilih jalan perceraian, melainkan tetap berupaya keras mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Teori ini menjelaskan koordinasi dalam masyarakat akan berlangsung dengan baik dan normal apabila bagian-bagian atau aktor-aktor yang terlibat mampu menjalankan fungsi dan peran mereka sesuai dengan kesepakatan. Teori ini mempunyai empat komponen yaitu AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration,*

*Latency*).<sup>8</sup> Teori fungsionalisme struktural sosial ini diaplikasikan untuk membedah dinamika peran dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan dalam upayanya menjaga keutuhan keluarga.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menilai bahwa persoalan ini merupakan persoalan yang penting dan menarik untuk diteliti, melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengulas dan meneliti “Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Keluarga Perempuan Pekerja Migran: Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (Studi Di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan pada dasarnya adalah cara untuk mengidentifikasi kejadian tertentu dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.<sup>9</sup> Penelitian ini memiliki sifat *deskriptif-analitik* yang bertujuan untuk mengidentifikasi kejadian yang sedang terjadi. Di dalamnya tercantum usaha mengidentifikasi, menuliskan, mengkaji, dan menjelaskan keadaan-keadaan yang sedang terjadi.<sup>10</sup> Lokasi penelitian di Desa Randegan, Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Berdasarkan temuan data di lapangan, saat ini teridentifikasi sebanyak 11 perempuan asal Desa Randegan yang bekerja sebagai pekerja migran di berbagai negara, seperti Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Arab Saudi, dan Singapura. Dari keseluruhan populasi tersebut, peneliti memilih 5 keluarga dengan total 9 informan yang terdiri atas perempuan pekerja migran, suami, dan anggota keluarga yang ditinggalkan di desa. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Pemilihan lima keluarga tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dan keberagaman pengalaman, seperti perbedaan negara tujuan kerja, lama bekerja di luar negeri, kondisi ekonomi keluarga, pola pengasuhan anak, serta keberlangsungan hubungan rumah tangga selama menjalani hubungan jarak jauh. Selain itu, informan utama penelitian ini juga melibatkan perangkat Desa Randegan untuk memperoleh data sosial dan informasi pendukung terkait fenomena perempuan pekerja migran di wilayah tersebut..

---

<sup>8</sup> George R., dan Douglass J.G., *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 54-55.

<sup>9</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm.28.

<sup>10</sup> Ibid., Hlm. 26.

Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah metode berpikir induktif. Metode induktif adalah teknik analisis yang dimulai dari data khusus untuk kemudian menarik kesimpulan umum.<sup>11</sup> Analisis data dimulai dengan memeriksa semua data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, pengamatan yang dicatat dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi, antara lain.<sup>12</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktik Pembentukan Keluarga Sakinah di Desa Randegan

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, kondisi demografis dan ekonomi masyarakat Desa Randegan yang mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas menjadi realitas sosial tersendiri. Desa Randegan berpenduduk 3.531 jiwa yang terletak di lembah pegunungan Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas ini berjarak sekitar 21 kilometer dari pusat kabupaten. Keterbatasan ekonomi di wilayah tersebut menjadi salah satu faktor pendorong munculnya fenomena perempuan pekerja migran, yakni para perempuan yang bekerja di luar negeri untuk menerima upah atas pekerjaannya. Karakteristik pekerjaan mereka umumnya berada pada sektor yang cukup rentan, seperti asisten rumah tangga, perawatan, manufaktur, maupun jasa.<sup>13</sup>

Berdasarkan temuan data di lapangan, saat ini teridentifikasi sebanyak 11 perempuan asal Desa Randegan yang bekerja sebagai pekerja migran di berbagai negara, meliputi Malaysia, Hong Kong, Taiwan, Arab Saudi, dan Singapura.<sup>14</sup> Dari total tersebut, peneliti melibatkan 5 keluarga dengan 9 informan yang terdiri dari perempuan pekerja migran itu sendiri maupun anggota keluarga yang ditinggalkan di desa. Pemilihan keluarga lima narasumber ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan dan keberagaman pengalaman.

Peneliti melakukan wawancara kepada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan untuk mengetahui latar belakang keputusan istri bekerja di luar negeri serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama para perempuan memilih menjadi pekerja migran didominasi oleh faktor ekonomi dan keinginan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi pekerjaan suami yang mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas, wiraswasta kecil, maupun sopir dengan pendapatan tidak menentu menyebabkan kebutuhan rumah tangga sulit terpenuhi apabila hanya mengandalkan penghasilan suami. Kondisi tersebut terlihat pada keluarga Bapak SK dan Ibu S, keluarga Bapak SM dan Ibu Y, keluarga Bapak FA dan Ibu AM, keluarga Bapak P dan Ibu NM, serta keluarga Bapak SR dan Ibu SW yang menjelaskan

---

<sup>11</sup> Soejono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UUI-Pres, 1986), hlm. 10.

<sup>12</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 243.

<sup>13</sup> Imam Suyuti, Perangkat desa, wawancara pada tanggal 26 November 2024.

<sup>14</sup> Imam Suyuti, Perangkat desa, wawancara pada tanggal 26 November 2024.

bahwa keputusan bekerja di Hong Kong, Arab Saudi, Malaysia, maupun Singapura dilakukan untuk memperbaiki taraf hidup keluarga, membiayai pendidikan anak, membangun rumah, membeli tanah, dan mengembangkan usaha keluarga. Penghasilan yang diperoleh para perempuan pekerja migran berkisar antara Rp5,5 juta hingga lebih dari Rp10 juta per bulan dan terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun demikian, keberhasilan ekonomi tersebut juga memunculkan konsekuensi berupa perubahan pola pengasuhan anak dan relasi rumah tangga akibat keterpisahan fisik suami istri dalam jangka waktu yang lama. Sebagian besar pengasuhan anak dialihkan kepada suami maupun kerabat dekat, sedangkan hubungan suami istri dipertahankan melalui komunikasi intensif, rasa saling percaya, dan komitmen bersama untuk menjaga keutuhan keluarga sakinah di tengah hubungan jarak jauh.

Kelima keluarga narasumber tersebut merepresentasikan perbedaan yang cukup lengkap, baik dari segi negara tujuan, durasi bekerja, maupun latar belakang profesi suami yang tinggal di desa. Para istri yang menjadi pekerja migran ini tersebar di beberapa negara dengan masa kerja yang beragam, seperti Ibu Y di Arab Saudi (14 tahun), Ibu S di Hong Kong (8 tahun), Ibu SW di Singapura (7 tahun), Ibu NM di Malaysia (4 tahun), dan Ibu AM di Hong Kong (2 tahun). Sementara itu, para suami yang menetap di desa mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas (Bapak SK dan Bapak SM), wiraswasta/pedagang (Bapak FA dan Bapak SR), hingga pengemudi truk (Bapak P).

Secara keseluruhan, motif utama yang melatarbelakangi keputusan kelima istri tersebut untuk bekerja di luar negeri adalah faktor desakan ekonomi dan keinginan untuk mengangkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan data lapangan, pengambilalihan fungsi pencari nafkah oleh istri ini terbukti membawa dampak signifikan terhadap stabilitas finansial keluarga. Penghasilan yang didapat oleh istri yang bekerja di luar negeri antara Rp5,5 juta hingga lebih dari Rp10 juta per bulan, dengan penghasilan ini keluarga-keluarga perempuan pekerja migran tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga berhasil melakukan investasi jangka panjang. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian keluarga Bapak SK dan Bapak FA yang mampu membangun rumah impian, keluarga Bapak SM yang berhasil menyekolahkan keempat anaknya, merenovasi rumah, dan membeli tanah, keluarga Bapak SR yang mendapatkan suntikan modal untuk membangun toko plastik, serta keluarga Ibu NM yang berhasil mengamankan aset berupa tanah untuk persiapan usaha kios di masa depan.

Namun demikian, pencapaian ekonomi tersebut menuntut adanya konsekuensi berupa kesulitan dalam mengurus anak. Jarak lintas negara mengharuskan ketidakhadiran fisik seorang ibu, sehingga peran pengasuhan mayoritas diambil alih secara langsung oleh sang ayah. Kondisi ini dialami langsung oleh Bapak SK yang harus merawat putranya sejak usia dua tahun, Bapak FA yang mengasuh anak usia taman kanak-kanak, serta Bapak SR yang mendampingi kedua anaknya di usia remaja. Pada keluarga dengan kondisi di mana sang ayah memiliki keterbatasan waktu

akibat pekerjaan, pengasuhan dilakukan dengan menitipkan kepada kerabat terdekat. Hal ini terlihat pada keluarga Bapak P yang menyerahkan pengasuhan putrinya kepada sang nenek dan keluarga keluarga Bapak SM yang dibantu oleh adik kandungnya.

Lebih jauh lagi, konsekuensi dari terpisahnya jarak suami istri ini tidak hanya terbatas pada adaptasi peran pengasuhan, tetapi juga merambah secara mendalam pada aspek pemenuhan kebutuhan biologis suami. Berdasarkan data di lapangan, ketidakhadiran istri secara fisik mengharuskan para suami untuk melakukan berbagai mekanisme pertahanan diri. Bapak SK, misalnya, menjelaskan bahwa meskipun hasrat biologis sebagai manusia tetap ada, keadaan yang tidak memungkinkan menuntutnya untuk menahan diri secara penuh.<sup>15</sup> Di sisi lain, Bapak SM mengungkapkan bahwa kebutuhan biologis tersebut seringkali terabaikan oleh tekanan kondisi hidup dan ekonomi. Rasa lelah akibat bekerja di siang hari kerap kali menutupi keinginan tersebut, bahkan ketika hasrat itu muncul, seringkali justru tergantikan oleh rasa sedih dan perasaan gagal sebagai seorang suami.<sup>16</sup> Sementara itu, mekanisme adaptasi yang berbeda ditunjukkan oleh Bapak FA. Ia menyadari bahwa kebutuhan tersebut tetap ada, namun ia berupaya mengalihkan perhatian dan melakukan sublimasi emosional dengan cara menjaga intensitas komunikasi. Melalui komunikasi tersebut, ia dapat mengobrol, mencurahkan perasaan, serta menyelesaikan permasalahan bersama, yang pada akhirnya membantu menekan kekosongan akibat ketiadaan istri di rumah.<sup>17</sup>

Peneliti melakukan wawancara kepada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan mengenai upaya pembentukan keluarga sakinah di tengah hubungan jarak jauh akibat pekerjaan istri di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh keluarga narasumber memiliki pola yang relatif sama dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga, yaitu dengan menjaga komunikasi, menumbuhkan rasa saling percaya, serta membangun komitmen bersama untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Keluarga Bapak SK dan Ibu S menekankan pentingnya sikap saling pengertian, tidak egois, serta menghindari rasa curiga sebagai fondasi utama hubungan rumah tangga.<sup>18</sup> Keluarga Bapak SM dan Ibu Y menegaskan bahwa perhatian, saling mengingatkan, serta penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan menjadi kunci menjaga keharmonisan keluarga.<sup>19</sup> Sementara itu, keluarga Bapak FA dan Ibu AM berupaya mempertahankan kedekatan emosional melalui komunikasi intensif, saling memberikan semangat, menjaga romantisme, serta menekan ego pribadi demi menjaga keharmonisan hubungan.<sup>20</sup> Keluarga Bapak P dan Ibu NM juga menempatkan komunikasi terbuka, musyawarah, dan rasa

<sup>15</sup> Bapak SK, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 29 November 2024.

<sup>16</sup> Bapak SM, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 29 November 2024.

<sup>17</sup> Bapak SR, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 30 November 2024.

<sup>18</sup> Ibu S, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 11 Januari 2025.

<sup>19</sup> Ibu Y, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 11 Januari 2025.

<sup>20</sup> Ibu AM, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 10 Januari 2025.

saling menghargai sebagai strategi utama dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.<sup>21</sup> Adapun keluarga Bapak SR dan Ibu SW memandang kesetiaan, komunikasi yang lancar, serta rasa percaya penuh terhadap pasangan sebagai fondasi penting dalam menjaga keluarga sakinah di tengah hubungan jarak jauh.<sup>22</sup> Selain itu, seluruh narasumber sepakat bahwa nilai-nilai agama Islam menjadi landasan utama dalam mempertahankan keluarga, baik melalui komitmen menjaga ibadah, memahami batasan halal dan haram, maupun menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sebagai pondasi moral keluarga.

## 2. Faktor Pembentukan Keluarga Sakinah Keluarga Perempuan Pekerja Migran Di Desa Randegan

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam sebuah masyarakat yang bertujuan sebagai pondasi awal dari terbentuknya tatanan sosial, dalam keluarga seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan moral, nilai-nilai sosial, serta pondasi perilaku yang akan mereka bawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>23</sup> Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai sarana melanjutkan keturunan, namun sebagai ruang strategis untuk menyemai ikatan emosional, sosial, dan spiritual yang berlandaskan iman kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Sakinah dalam keluarga menggambarkan keadaan yang tenang dan tentram, meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Sakinah hadir bertujuan agar keluarga mampu menjalani situasi sulit dengan kepala dingin, saling mendukung, dan menjaga keharmonisan anggota keluarga. Kedamaian ini memungkinkan setiap individu dalam keluarga untuk merasa aman dan nyaman, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai masalah tanpa kehilangan rasa kebersamaan dan kasih sayang.<sup>25</sup> Sakinah adalah rumah tangga yang dibangun di atas landasan syariat Allah Ta'ala, keluarga yang ditandai dengan sikap saling memahami diantar anggotanya, dan keluarga yang didalamnya terdapat rasa cinta dan pergaulan yang baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan keluarga sakinah perempuan pekerja Migran di desa Randegan.

---

<sup>21</sup> Ibu NM, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 10 Januari 2025

<sup>22</sup> Ibu SW, Warga Desa Randegan, wawancara pada tanggal 11 Januari 2025.

<sup>23</sup> Malik Ibrahim, "Pembentukan Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Pada Keluarga Muslim Di Kota Banjarmasin Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Jurnal Hukum Caraka Justita*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2022), hlm. 24.

<sup>24</sup> Desy Indah Fitriani Dan Kholid Saifulloh, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga Muslim Perspektif Yazid Bin Abdul Qadir Jawas" *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 1, No. 2, (September 2025), hlm 106.

<sup>25</sup> Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), hlm. 12.

<sup>26</sup> Satrio Wibowo dkk., Konsep Keluarga Sakinah Menurut Syaikh Al-Albani Melalui Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah, *Al Hukumu: Journal of Islamic Law and Economics*, Vol 04, No. 2, (Agustus 2025), hlm. 119.

a. Faktor Ekonomi Tercukupi

Ekonomi keluarga berkedudukan sebagai pilar penting untuk menjamin kelangsungan hidup anggotanya, baik secara individual maupun kolektif. Fungsi ini memanifestasikan peran keluarga sebagai basis pencarian nafkah serta pengelolaan siklus ekonomi yang mencakup proses pengadaan barang, produksi, distribusi, dan konsumsi. Tujuan pentingnya adalah berjalannya fungsi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari demi tercapainya keseimbangan dan kesejahteraan rumah tangga.<sup>27</sup> Keluarga akan berfungsi secara optimal apabila pendapatan yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga secara proporsional.<sup>28</sup> Pendapatan menjadi salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan taraf hidup seseorang dari segi ekonomi, baik melalui produksi barang maupun jasa. Terkait dengan hal tersebut, berbagai faktor memainkan perannya untuk memastikan tahap kemampuan dalam mencapai kesejahteraan rumah tangga.<sup>29</sup>

Pendapatan merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kesejahteraan. Keluarga yang memiliki aset terbukti lebih sejahtera dibandingkan keluarga yang tidak memiliki aset. Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga yang akan berpengaruh sebagai alat pemuas kebutuhan. Sebab itu, keluarga yang memiliki aset yang lebih banyak cenderung lebih sejahtera jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki aset terbatas.<sup>30</sup> Dalam konteks empiris di Desa Randegan, pelaksanaan fungsi ekonomi pada keluarga perempuan pekerja migran menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Pendapatan yang dihasilkan terbukti dalam mencukupi skala kebutuhan keluarga, yang mencakup pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier.

Lebih lanjut, dari aspek nominal pendapatan, terdapat perbedaan yang bervariasi di antara keluarga informan. Berdasarkan data empiris, besaran penghasilan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Kategori pertama meliputi keluarga dengan tingkat penerimaan upah di atas Rp7.000.000,00 per bulan, yang direpresentasikan oleh keluarga Bapak SK, Bapak SM, dan Bapak FA. Kategori kedua mencakup keluarga dengan tingkat pendapatan di bawah Rp7.000.000,00 per bulan, sebagaimana yang terdapat pada keluarga Bapak P dan Bapak Sr. Variasi penerimaan gaji ini secara signifikan dipengaruhi oleh perbedaan negara tujuan kerja, serta regulasi ketenagakerjaan setempat yang berkaitan dengan hak dan kesempatan cuti bagi pekerja.

---

<sup>27</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, (Yogyakarta: ACAdeMIA, Agustus 2019), hlm 175.

<sup>28</sup> Fenny Melinda, "Pentingnya Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Kesejahteraan Keluarga", *Jurnal Pembelajaran kurikulum dan teknologi pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Februari 2025), hlm 29.

<sup>29</sup> Mara Judan Rambey, "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sihaborgoan Barumun," *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2023), hlm 4, <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.514>.

<sup>30</sup> Qatrunnada Salsabila dan Hendry Cahyono, "Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur", *Independent: Journal of Economics*, Vol. 2, no. 3 (2022), hlm 170.

Meskipun terdapat perbedaan klasifikasi pendapatan, pemenuhan fungsi ekonomi pada kelima keluarga narasumber tersebut tetap berjalan secara optimal. Penghasilan yang diperoleh para istri dari luar negeri tidak sekadar mencukupi kebutuhan sehari-hari, melainkan mampu untuk berinvestasi. Berdasarkan penuturan kelima keluarga informan, pendapatan yang dihasilkan dialokasikan untuk instrumen investasi jangka panjang yang bermuara pada peningkatan taraf hidup. Sebagai bukti konkret, keluarga Bapak SK dan Bapak FA berhasil mengalokasikan pendapatan tersebut untuk membangun rumah. Sementara itu, keluarga Bapak SM dan keluarga Bapak P berhasil membeli tanah sebagai investasi masa depan. Di sektor kewirausahaan, keluarga Bapak SR memanfaatkan gaji istri sebagai suntikan modal untuk mengembangkan usaha toko plastik guna meningkatkan pendapatan keluarga.

#### b. Faktor Komunikasi Yang Baik

Komunikasi yang baik memegang peranan penting sebagai penentu keberhasilan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan profesional, sosial, hingga ranah pribadi. Melalui alur komunikasi yang lancar dan transparan, ide serta informasi dapat tersampaikan dengan lengkap, sehingga berbagai problematika dapat diatasi dan hubungan antarindividu dapat terbangun dengan kokoh. Pentingnya komunikasi yang baik bertumpu pada kemampuannya dalam memastikan bahwa setiap pesan yang dikirimkan dapat diterima dengan tepat sasaran, sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang ideal.<sup>31</sup>

Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi dan membangun ikatan yang kuat melalui komunikasi. Komunikasi di dalam keluarga ini tidak sekadar menjadi sarana pertukaran pesan, tetapi juga menjadi landasan fundamental dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang berfungsi sebagai acuan etika kehidupan seseorang. Mengingat perwujudan keluarga yang damai, bahagia, dan harmonis merupakan prioritas utama sekaligus elemen vital bagi kelangsungan rumah tangga, pemahaman terhadap faktor-faktor pembentuknya menjadi sangat krusial. Dari sekian banyak elemen yang memengaruhi kondisi tersebut, komunikasi yang baik khususnya antara suami dan istri menjadi pilar paling utama yang mendasari terciptanya keharmonisan keluarga.<sup>32</sup>

Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat saling berinteraksi dan terlibat secara aktif satu sama lain. Komunikasi juga berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pedoman moral seseorang. Tanpa adanya komunikasi, risiko terjadinya kesalahpahaman yang berujung pada konflik akan semakin besar. Sebaliknya,

---

<sup>31</sup> Brisa Selsatanzia, dkk, "Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan?", *INNER: Journal Of Psychological Research*, Vol. 2, No. 3, (November 2022), hlm. 322.

<sup>32</sup> Revalina Amalia, dkk. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga", *Journal of Communication and Social Science*, Vol. 3, No. 2, (2025), hlm. 88.

komunikasi memfasilitasi setiap individu untuk menyampaikan keyakinan serta pandangannya, sehingga menumbuhkan sikap saling memahami. Keterbukaan dan rasa saling memahami inilah yang menjadi indikator utama sebuah rumah tangga yang harmonis. Lebih lanjut, komunikasi yang efektif merupakan pilar kemitraan di dalam pernikahan.<sup>33</sup> Oleh karena itu, untuk mewujudkan keluarga yang damai, suami dan istri harus membangun ikatan interpersonal yang positif, baik di antara mereka berdua maupun dengan anggota keluarga lainnya.

Dalam praktiknya, pola komunikasi keluarga tersebut mencakup dinamika interaksi secara hierarkis maupun setara, seperti peran orang tua sebagai inisiator dan anak sebagai penerima pesan. Agar interaksi ini berjalan optimal, sistem yang diterapkan harus berupa komunikasi dua arah, yakni komunikasi yang menghasilkan timbal balik antara komunikator dan komunikan secara sistematis serta saling memengaruhi.<sup>34</sup> Komunikasi dalam keluarga perempuan pekerja migran di desa Randegan dijalankan dengan baik.

#### c. Faktor Saling Mencintai

Salah satu kunci utama dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis adalah dengan memupuk rasa cinta dan kasih sayang antaranggota keluarganya. Kasih sayang ini menjadi dorongan esensial bagi setiap individu di dalamnya, khususnya antara suami dan istri, untuk saling membantu, memperkokoh fondasi rumah tangga, serta memikul tanggung jawab bersama dalam merawat keharmonisan. Pada akhirnya, demi mencapai kebahagiaan, ketenangan, keamanan, dan kedamaian secara menyeluruh, setiap anggota keluarga harus senantiasa berupaya mewujudkan rasa cinta tersebut melalui sikap saling menyayangi dan menghargai satu sama lain.<sup>35</sup>

Perwujudan cinta di dalam keluarga harus berlandaskan prinsip mawaddah dan rahmah. Mawaddah adalah jenis cinta yang penuh gairah, mendalam, dan menggebu-gebu. Kehadiran mawaddah dalam keluarga penting, karena mawaddah melibatkan perasaan rindu yang kuat dan keinginan untuk selalu mendekat dan menjalin kedekatan emosional dengan orang yang dicintai. Rahmah merupakan bentuk cinta yang lembut dan penuh kasih sayang. Kehadiran rahmah dalam keluarga sangat penting, karena dengan rahmah melibatkan kesediaan untuk berkorban dan melindungi orang yang dicintai tanpa pamrih.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Margaretha Tri Astuti dan Laras Triayunda, "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga", *Innovayive: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023), hlm. 4612.

<sup>34</sup> Yulianti, dkk. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan" *Innovayive: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023), hlm 2645.

<sup>35</sup> Heni Halimatussyadiyah dkk., "Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (2024), hlm. 39. <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.213>.

<sup>36</sup> Sajaruddin, "Upaya-Upaya Dalam Membangun Keluarga Sakinah", *Jurnal Tana Mana*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022), hlm 129.

Keluarga perempuan pekerja migran di desa Randegan saling mencintai meskipun berhubungan jarak jauh. Seperti keluarga bapak SK saling mencintai dengan saling pengertian kepada pasangan, percaya dengan pasangan, dan saling berkomunikasi dengan pasangan. Keluarga bapak SM menjelaskan saling mencintai dengan memberi perhatian dan saling mengingatkan meskipun berjauhan. Keluarga Bapak FA menekankan pentingnya memberikan semangat kepada pasangan, bahkan menjaga romantisme melalui bercanda. Keluarga Bapak P menjaga komunikasi secara intens. Keluarga bapak S menegaskan pentingnya komitmen setia, menjaga komunikasi, dan berdiskusi untuk menghadapi permasalahan sebagai wujud cinta dan kesetiaan.

d. Faktor Saling Menerima Kelebihan dan Kekurangan

Suami dan istri harus mampu saling menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain, karena dalam hubungan pernikahan, keduanya diibaratkan sebagai satu tubuh dengan dua nyawa. Perbedaan antara suami dan istri, seperti preferensi warna misalnya suami menyukai warna merah, sementara istri menyukai warna putih tidak seharusnya menjadi sumber perselisihan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang saling melengkapi. Dengan sikap saling pengertian dan kerelaan untuk menerima perbedaan, keduanya dapat menciptakan harmoni dalam hubungan mereka. Seperti halnya ketika warna merah dicampur dengan warna putih, kombinasi tersebut menghasilkan keindahan baru yang unik dan menarik, demikian pula dalam rumah tangga, perbedaan yang diterima dengan ikhlas akan memperkuat hubungan dan menciptakan keharmonisan yang indah.<sup>37</sup>

Keluarga perempuan pekerja migran di desa Randegan tetap menjaga keharmonisan keluarga dan membangun keluarga sakinah meskipun harus menjalani hubungan jarak jauh. Mereka melakukannya dengan cara saling mengerti dan memahami kondisi masing-masing. Seperti keluarga bapak SK menerapkan melalui komunikasi yang baik, penghindaran rasa curiga, dan tidak egois. Keluarga bapak SM menekankan pentingnya saling percaya meskipun berjauhan, menjadikan pengertian sebagai pondasi keluarga. Keluarga bapak FA menjelaskan saling mengerti dengan ikhlas lahir batin dalam menghadapi keterpisahan, serta komunikasi yang rutin sebagai bentuk pengertian. Keluarga bapak P menjelaskan dengan memahami keadaan keluarga dan menyelesaikannya dengan komunikasi dengan baik. Keluarga bapak SR menjelaskan dengan percaya penuh terhadap pasangan untuk menjadi kunci dalam hubungan jarak jauh.

e. Faktor Saling Menghargai

Seorang suami dan istri hendaknya saling menghargai dalam berbagai aspek kehidupan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih. Menghargai perkataan dan perasaan masing-masing menjadi langkah awal yang penting, karena setiap pasangan memiliki hak untuk

---

<sup>37</sup> Ibid., Hlm 130.

didengar dan dipahami tanpa dihakimi. Selain itu, penting pula untuk mengakui serta mendukung bakat dan keinginan pasangan, karena setiap individu memiliki potensi dan impian yang unik yang layak diapresiasi. Tidak kalah penting, menghormati keluarga masing-masing menunjukkan rasa cinta yang tulus dan penerimaan terhadap latar belakang pasangan.<sup>38</sup>

Keluarga perempuan pekerja migran di desa Randegan tetap menjaga keharmonisan keluarga dan membangun keluarga sakinah meskipun harus menjalani hubungan jarak jauh. Mereka melakukannya dengan cara saling menghargai pasangan dan memahami kondisi masing-masing. Seperti yang dijelaskan Keluarga bapak SK Saling menerima dengan menyadari bahwa setiap pasangan memiliki kekurangan dan kelebihan. Keluarga bapak SM dengan menerima kekurangan pasangan dengan tulus dan menghargai setiap kelebihan yang ada. Keluarga bapak FA menjelaskan pentingnya bersyukur atas kelebihan pasangan dan sabar terhadap kekurangannya, serta menjaga rahasia masing-masing. Keluarga bapak P menjelaskan menghargai kekurangan dan kelebihan dengan tidak mencari-cari kesalahan pasangan dan selalu mencari kelebihan pasangan. Keluarga Bapak SR menjelaskan menghargai kekurangan pasangan dengan Mengingat kebaikan pasangan dan saling mengisi kekurangan menjadi prinsip penerimaan dalam keluarga.

f. Faktor Keluarga Berlandaskan Hukum Islam

Hal terpenting dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah adalah menjadikan ketakwaan sebagai landasan utama, serta berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam setiap aspek kehidupan. Ketakwaan menjadi panduan moral dan spiritual yang memandu pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga, terutama ketika menghadapi berbagai permasalahan atau perbedaan pendapat. Jika terjadi perselisihan atau perbedaan pandangan dalam keluarga, langkah terbaik adalah kembali kepada Allah dengan merujuk pada pedoman Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum yang paling utama.<sup>39</sup>

Keluarga perempuan pekerja migran di desa Randegan menjadikan agama sebagai pondasi utama dalam membentuk keluarga sakinah. Seperti keluarga keluarga bapak SK hukum Islam menjadi pedoman dalam membangun peran istri dan suami di dalam rumah tangga. Keluarga bapak SM menjadikan agama untuk menjadi pedoman tentang haram dan halalnya perbuatan. Keluarga bapak FA hukum agama sebagai dasar kita melakukan apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Keluarga ibu bapak P menjelaskan dengan mengingatkan keluarga untuk sholat dan mengingatkan anaknya untuk mengaji. Keluarga bapak S menjelaskan keluarga menjadi tempat utama untuk menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi keimanan.

---

<sup>38</sup> Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2019), hlm 105.

<sup>39</sup> Farichatul Azkiyah, "Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam, *Asy-Syar'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8, No. 22, tahun 2022, hlm. 20.

### 3. Dampak Istri Sebagai Pekerja Migran Di Desa Randegan

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa dampak yang dirasakan oleh keluarga dari istri yang bekerja di luar negeri.

#### a. Kesulitan Mengasuh Anak

Ibu memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan dan perilaku anak. Ibu menjadi sosok utama dalam membangun karakter dan akhlak anak sejak dini. Seorang ibu bukan hanya orang yang melahirkan anak, tetapi juga menjadi pusat kehidupan spiritual yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak.<sup>40</sup> Keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di Desa Randegan menghadapi tantangan pengasuhan akibat ketidakhadiran ibu, namun ayah tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk mengasuh anaknya

#### b. Faktor Biologis Tidak Terpenuhi

Fungsi reproduksi dalam keluarga pada dasarnya adalah untuk melanjutkan generasi penerus, dimana setiap keluarga memiliki keinginan untuk memiliki anak agar dapat mempertahankan kelangsungan keturunannya. Karena setiap manusia diberikan potensi seks atau fitrah sejak lahir sebagai karunia Tuhan, fungsi reproduksi sering disebut sebagai fungsi seksual. Potensi ini adalah insting alami yang membantu manusia hidup dan menjaga generasi.<sup>41</sup> Bapak SK, bapak SM, dan bapak FA mengakui bahwa kebutuhan biologis tidak terpenuhi karena jarak yang memisahkan dengan istri. Namun komitmen yang kuat untuk menjaga keutuhan keluarga yang menjadi dasar mereka untuk mempertahankan keluarga.

Bagi keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan, fungsi pemenuhan kebutuhan biologis ini mengalami kendala dan menuntut adaptasi akibat terpisahnya jarak antara suami dan istri. Berdasarkan data di lapangan, ketidakhadiran istri secara fisik mengharuskan para suami untuk melakukan berbagai mekanisme pertahanan diri. Bapak SK, misalnya, menjelaskan bahwa meskipun hasrat biologis sebagai manusia tetap ada, keadaan yang tidak memungkinkan menuntutnya untuk menahan diri secara penuh demi komitmen keluarga. Di sisi lain, Bapak SM mengungkapkan bahwa kebutuhan biologis tersebut sering kali terabaikan oleh rasa lelah akibat tekanan pekerjaan di siang hari, bahkan ketika hasrat itu muncul, ia justru kerap tergantikan oleh rasa sedih dan perasaan gagal sebagai seorang suami. Sementara itu, Bapak FA menunjukkan mekanisme adaptasi yang berbeda, di mana ia berupaya mengalihkan perhatian dan melakukan sublimasi emosional dengan cara menjaga intensitas komunikasi bersama istri. Melalui komunikasi

---

<sup>40</sup> Yuviekha Dhea Pratiwi dan Moh. Man Arfa Ladamay, "Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini, *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2023, hlm 17.

<sup>41</sup> Khoiruddin Nasution, *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, (Yogyakarta: ACAdeMIA, Agustus 2019), hlm. 171.

tersebut, ia dapat mengobrol, mencurahkan perasaan, serta menyelesaikan permasalahan bersama guna menekan kekosongan akibat ketiadaan istri di rumah

#### 4. Analisis Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Keluarga Perempuan Pekerja Migran Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Teori fungsionalisme struktural gagasan Talcott Parsons pada awalnya lebih dikenal dengan sebutan teori integrasi karena fokus utamanya pada mekanisme koordinasi sosial di masyarakat. Pendekatan ini berlandaskan pada pemikiran bahwa untuk mewujudkan ketertiban, stabilitas, dan kedamaian sosial, setiap elemen dan struktur dalam suatu sistem harus berasimilasi dan beroperasi secara optimal. Parsons menegaskan bahwa keteraturan masyarakat hanya dapat berjalan secara harmonis apabila setiap komponen atau aktor di dalamnya konsisten menjalankan fungsi serta perannya masing-masing sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.<sup>42</sup>

Talcott Parsons menjelaskan empat komponen penting yang disebut AGIL yang harus dimiliki oleh setiap sistem atau struktur. Keempat komponen tersebut disebutkan: *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).<sup>43</sup>

##### a. *Adaptation*

*Adaptation* adalah sistem atau struktur sosial harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubahnya sesuai kebutuhan. *Adaptation* menunjuk kepada keharusan bagi sistem sosial untuk menghadapi lingkungan yang bersifat transformatif aktif dari situasi yang pada umumnya.<sup>44</sup>

##### *Goal Attainment*

b. *Goal Attainment* adalah keterampilan sebuah sistem atau struktur sosial untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. *Goal Attainment* menjadi persyaratan fungsional yang berasumsi bahwa Tindakan itu *selalu* diarahkan pada tujuannya.<sup>45</sup>

##### c. *Integration*

*Integration* adalah kemampuan sebuah sistem atau struktur sosial untuk mengelola interaksi antar elemen dan mengatur hubungan antara ketiga fungsi yaitu (adaptasi, pencapaian tujuan, dan latensi) sehingga mewujudkan ikatan yang harmonis di antara elemen-elemen tersebut. *Integration* berhubungan dengan interelasi antara para anggota dalam suatu sistem sosial.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 25.

<sup>43</sup> George R., dan Douglass J.G., *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 54.

<sup>44</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 154., t.t.

<sup>45</sup> Ibid., Hlm. 154.

<sup>46</sup> Ibid., Hlm. 154.

d. *Latency*

*Latency* adalah *keahlian* suatu sistem atau struktur sosial untuk melindungi, memperbaiki, dan menambah semangat bagi individu serta struktur budaya yang ada.<sup>47</sup>

Empat komponen yang disebutkan di atas dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam sebuah masyarakat; keempat komponen ini sangat penting untuk kelangsungan hidup sistem atau struktur sosial. Sistem sosial masyarakat juga harus memiliki struktur dan peraturan yang jelas agar dapat bekerja sama dengan sistem yang lain. Hal ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan dinamis, teori struktural fungsionalisme berfokus pada struktur masyarakat dan bagaimana berbagai struktur tersebut saling mendukung. Bagaimana masyarakat mempertahankan keteraturan melalui berbagai komponen adalah fokus penelitian ini.<sup>48</sup>

Analisis berbasis teori fungsionalisme struktural terhadap fenomena perempuan pekerja migran di Desa Randegan mengungkap adanya perpindahan peran dalam keluarga yang secara umum melampaui ketentuan normatif tekstual. Meskipun hukum Islam secara umum mengonstruksikan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai pengelola ranah domestik serta pengasuh anak, kelima keluarga.<sup>49</sup> Penelitian ini menampilkan realitas sosiologis yang berbeda. Alih-alih terpaku secara kaku pada struktur tradisional yang justru berisiko memunculkan disfungsi akibat himpitan ekonomi, sistem keluarga ini memilih untuk melakukan adaptasi peran secara fleksibel. Transformasi tanggung jawab di mana istri mencari nafkah melintasi batas negara sementara suami mengambil alih pengasuhan di desa dijalankan murni sebagai manifestasi dari kesepakatan bersama

Fenomena keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan dapat dianalisis secara komprehensif menggunakan empat komponen utama sistem sosial dari teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Pertama, adaptation*, yakni kemampuan sistem keluarga menyesuaikan diri terhadap tekanan ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi. Bentuk *adaptation* tersebut terlihat secara nyata pada keluarga Bapak SK dan Ibu S. Keputusan Ibu S bekerja sebagai pekerja migran di Hong Kong sejak tahun 2016 dilakukan karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit akibat pekerjaan suami sebagai buruh harian lepas dengan pendapatan tidak tetap. Kondisi tersebut mendorong keluarga melakukan penyesuaian peran, di mana istri mengambil fungsi pencari nafkah utama, sedangkan suami mengambil alih sebagian besar fungsi domestik dan pengasuhan anak. Dalam praktiknya, Bapak SK harus membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak mereka sejak usia dua tahun hingga kini duduk di bangku madrasah ibtidaiyah. Adaptasi serupa juga terlihat pada keluarga Bapak SM dan Ibu Y, di mana selama istrinya bekerja di Arab Saudi, pengasuhan empat anak dilakukan oleh suami dengan bantuan adik kandungnya untuk menjaga

---

<sup>47</sup> Ibid., Hlm. 154.

<sup>48</sup> George R., dan Douglass J.G., Teori Sosiologi Modern, hlm. 84.

<sup>49</sup> Makmur Jaya, "Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", hlm. 262.

stabilitas keluarga. Sementara itu, keluarga Bapak P dan Ibu NM melakukan adaptation dengan menitipkan pengasuhan anak kepada nenek karena kedua orang tua sama-sama memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Selain pada aspek pengasuhan, adaptation juga dilakukan dalam menjaga hubungan emosional dan keutuhan rumah tangga melalui komunikasi intensif, saling pengertian, serta penanaman komitmen bersama untuk mempertahankan keluarga meskipun terpisah oleh jarak lintas negara. Dengan demikian, adaptation pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan menunjukkan adanya transformasi fungsi keluarga secara fleksibel sebagai strategi mempertahankan stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga di tengah tekanan ekonomi.

*Kedua, goal attainment*, keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan menunjukkan adanya tujuan bersama yang ingin dicapai melalui keputusan bekerja ke luar negeri, yakni meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Bentuk pencapaian tujuan tersebut tampak jelas pada keluarga Bapak SM dan Ibu Y. Keputusan Ibu Y bekerja sebagai pekerja migran di Arab Saudi selama kurang lebih 14 tahun diarahkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sekaligus memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Hasilnya, keluarga ini berhasil memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, merenovasi rumah, membeli tanah sebagai investasi masa depan, serta membiayai pendidikan keempat anaknya hingga jenjang yang lebih tinggi. Goal attainment juga terlihat pada keluarga Bapak FA dan Ibu AM yang memanfaatkan pendapatan Ibu AM dari Hong Kong untuk membangun rumah dan membeli tanah sebagai aset keluarga. Sementara itu, keluarga Bapak SR dan Ibu SW menggunakan penghasilan istri yang bekerja di Singapura sebagai modal pengembangan usaha toko plastik yang dijalankan suami di desa. Adapun keluarga Bapak P dan Ibu NM mengalokasikan penghasilan dari Malaysia untuk membeli tanah yang direncanakan sebagai lokasi pembangunan kios usaha di masa depan. Data tersebut menunjukkan bahwa keputusan perempuan menjadi pekerja migran tidak semata-mata bertujuan memenuhi kebutuhan konsumtif jangka pendek, melainkan diarahkan pada pencapaian tujuan kolektif keluarga berupa stabilitas ekonomi, investasi masa depan, dan peningkatan taraf hidup keluarga secara berkelanjutan.

*Ketiga, integration*, Ketiga, integration, keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan berupaya menjaga integrasi keluarga melalui komunikasi intensif, keterbukaan, dan penanaman rasa saling percaya agar hubungan rumah tangga tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak lintas negara. Bentuk integration ini terlihat pada keluarga Bapak SK dan Ibu S yang secara konsisten menjaga komunikasi sebagai fondasi utama rumah tangga mereka. Keluarga ini menekankan pentingnya sikap saling pengertian, tidak egois, dan menghindari rasa curiga agar konflik tidak berkembang menjadi perpecahan. Ketika terjadi permasalahan, mereka memilih menyelesaikannya melalui komunikasi dan saling memahami kekurangan pasangan tanpa

mengungkit kelemahan masing-masing. Integration juga terlihat pada keluarga Bapak FA dan Ibu AM yang berusaha menjaga kedekatan emosional melalui komunikasi harian, saling memberikan semangat bekerja, serta menyisipkan candaan dan perhatian agar hubungan tetap hangat meskipun menjalani hubungan jarak jauh (LDR). Sementara itu, keluarga Bapak P dan Ibu NM membangun integrasi keluarga melalui kebiasaan berdiskusi dan bermusyawarah ketika menghadapi masalah rumah tangga, sehingga keputusan keluarga tetap dibangun secara bersama-sama. Adapun keluarga Bapak SR dan Ibu SW menempatkan rasa percaya dan kesetiaan sebagai fondasi utama dalam mempertahankan hubungan rumah tangga di tengah keterpisahan fisik. Berbagai bentuk integration tersebut menunjukkan bahwa keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan tetap berupaya menjaga keseimbangan hubungan interpersonal melalui komunikasi, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap pasangan agar sistem keluarga tetap berjalan secara harmonis dan terhindar dari disorganisasi keluarga.

*Keempat, latency*, keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan mempertahankan ketahanan rumah tangga dengan merawat nilai-nilai agama Islam sebagai fondasi utama dalam kehidupan keluarga. Fungsi latency ini terlihat pada keluarga Bapak SK dan Ibu S yang tetap menempatkan hukum Islam sebagai pedoman dalam menjalankan relasi suami istri, meskipun terjadi pergeseran peran ekonomi di mana istri bekerja sebagai pencari nafkah utama. Menurut mereka, posisi istri tetap dipahami sebagai pendamping suami yang membantu perekonomian keluarga, sehingga perubahan struktur peran tidak dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai keluarga Islam. Latency juga tampak pada keluarga Bapak SM dan Ibu Y yang menjadikan ajaran agama sebagai dasar dalam menentukan batas halal dan haram dalam kehidupan rumah tangga, sekaligus sebagai pedoman menjaga kesetiaan selama menjalani hubungan jarak jauh. Sementara itu, keluarga Bapak P dan Ibu NM menanamkan nilai-nilai spiritual melalui komitmen menjaga ibadah, saling mengingatkan untuk shalat, serta membiasakan anak mengaji meskipun ibu bekerja di luar negeri. Adapun keluarga Bapak SR dan Ibu SW memandang keluarga sebagai ruang utama penanaman nilai tauhid dan kasih sayang kepada anak-anak agar fondasi moral keluarga tetap terjaga. Dengan demikian, fungsi latency pada keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi moral, tetapi juga menjadi sumber motivasi, kontrol sosial, dan penguat komitmen keluarga dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga di tengah tantangan migrasi kerja perempuan.

## **KESIMPULAN**

Fenomena pergeseran peran dalam keluarga perempuan pekerja migran di Desa Randegan mencerminkan upaya adaptasi fungsional yang rasional karena desakan ekonomi dan tuntutan peningkatan kesejahteraan. Melalui kacamata teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, keluarga-keluarga ini membuktikan kemampuannya dalam mempertahankan tatanan rumah

tangga. Pengambilalihan peran pencari nafkah oleh istri dan peran pengasuhan oleh suami di desa (*Adaptation*) secara efektif diarahkan pada pencapaian stabilitas finansial bersama (*Goal Attainment*). Di saat yang sama, potensi disfungsi akibat tantangan pemenuhan kebutuhan biologis dan emosional berhasil ditekan melalui komunikasi intensif, dan rasa saling menghargai (*Integration*), sembari tetap berpegang teguh pada nilai-nilai serta hukum Islam sebagai fondasi spiritualnya (*Latency*). Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga mampu bertransformasi secara dinamis dan fungsional untuk merawat keutuhan rumah tangga demi mewujudkan tatanan keluarga sakinah.

Implikasi sosiologis dan hukum dari fenomena ini memperlihatkan adanya keluwesan batas antara norma tekstual hukum keluarga Islam dan realitas sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman yang terlampau kaku terhadap struktur peran tradisional, di mana suami mutlak sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengasuh, justru berisiko memunculkan tidak berfungsinya keluarga di tengah himpitan kemiskinan. Kelangsungan rumah tangga pada kenyataannya tidak semata-mata bertumpu pada kepatuhan terhadap teks hukum secara literal, melainkan sangat bergantung pada kompromi, kesepakatan bersama, dan komitmen antara anggota keluarga. Pergeseran peran ini dipahami secara kultural bukan sebagai sebuah pelanggaran kodrat, melainkan sebagai mekanisme pertahanan dan pengorbanan kolektif. Hal ini membuktikan bahwa efektivitas pembentukan keluarga sakinah menuntut pendekatan hukum yang lebih adaptif dan integratif, guna menjembatani idealitas normatif dengan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat.

## REFERENSI

- Amalia Revalina, Dilastri Dwi, dan Muthmainah Ghina Fahira dkk. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga", *Journal of Communication and Social Science*, Vol. 3, No. 2, (2025).
- Asman. "Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam", *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2020).
- Astuti Margaretha, Tri, dan Laras Triayunda. "Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga", *Innovayive: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023).
- Azkiyah Farichatul. "Upaya Membangun Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Asy-Syar'ah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 8, No. 22, tahun 2022.
- Basir Sofyan. "Membangun Keluarga Sakinah", *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2019).

- Fitriani Desy Indah dan Kholid Saifulloh. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Rumah Tangga Muslim Perspektif Yazid Bin Abdul Qadir Jawas", *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah*, Vol. 1, No. 2, (September 2025).
- Halimatussyadiah Heni, Andrian Dwi Farid, Sulaeman, dan Qalbia. "Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga," *Familia: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24239/familia.v5i1.213>.
- Ibrahim Malik. "Pembentukan Keluarga Sakinah Dan Problematikanya Pada Keluarga Muslim Di Kota Banjarmasin Dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam", *Jurnal Hukum Caraka Justita*, Vol. 2, No. 1, (Mei 2022).
- Irfan B, Basri Rusdaya, Saidah, dan Suhartina. "The Analysis of an Islamic Family Law to Saqinah Family of Expatriate Husband", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1, (Mei 2022).
- Ismanto Bambang, Rudi Wijaya Muhammad, dan Ritonga Habibi Anas. "Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Kehidupan Keluarga TKW di Kabupaten Lampung Timur)", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 04, No.2, (2 Desember 2018).
- Jaya Makmur. "Penafsiran Surat An-Nisa Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an", *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11 No. 02, (Desember 2020).
- Machrus Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017).
- Mardalis. *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Melinda Fenny. "Pentingnya Ketahanan Ekonomi Keluarga Dalam Kesejahteraan Keluarga", *Jurnal Pembelajaran kurikulum dan teknologi pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Februari 2025).
- Nasution Khoiruddin. *Pengantar dan Pemikiran Hukum Keluarga (Perdata) Islam Indonesia*, (Yogyakarta: ACAdemIA, Agustus 2019).
- Nurdin Mochammad, Abdurahan Irfan, dan Muhlis Zaini Ahmad. "Konsep Pemahaman dan Pembentukan Keluarga Sakinah Perspektif Jamaah Tabligh (Penelitian di Desa Pondokasolandeuh Kecamatan Parungkuda Kabupaten Sukabumi)", *As-Sakinah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 2, (November 2023).
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Pratiwi Yuviekha Dhea dan Ladamay Ode Moh Man Arfa. "Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini", *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 24, No. 1, Tahun 2023.
- R., George dan Douglass J.G. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005).
- Rambey, Mara Judan. "Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sihaborgoan Barumun," *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.57094/ndrumi.v5i1.514>.

- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrindo Persada, 2002).
- Rofiq Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Sajaruddin. "Upaya-Upaya Dalam Membangun Keluarga Sakinah", *Jurnal Tana Mana*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2022).
- Salsabila, Qatrunnada dan Hendry Cahyono. "Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur", *Independent: Journal of Economics*, Vol. 2, no. 3 (2022).
- Selsatanzia, Brisa dkk. "Kepercayaan pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh: Adakah peranan komitmen perkawinan?", *INNER: Journal Of Psychological Research*, Vol. 2, No. 3, (November 2022).
- Soekamto Soejono. *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UUI-Pres, 1986).
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Wibowo, Satrio dkk. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Syaikh Al-Albani Melalui Pendekatan Maqashid Al-Syari'ah, *Al Hukmu: Journal of Islamic Law and Economics*, Vol 04, No. 2, (Agustus 2025).
- Yulianti Yulianti, Astuti Margareta, dan Triayunda Laras. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan", *Innovayive: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023).